

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi yang ditandai munculnya *Revolusi Industri 4.0* serta *Society 5.0* membawa berbagai perubahan dan tantangan baru bagi seluruh sektor bidang, tidak terkecuali pada dunia usaha dan industri yang mengalami perubahan yang cepat dan dinamis. Salah satunya adalah perusahaan atau organisasi membutuhkan tenaga kerja yang memiliki *life skills* yang relevan dengan kebutuhan kerja saat ini seperti, keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan bekerjasama dalam sebuah tim, memiliki kemandirian, dan keterampilan teknis (vokasional) dalam bidang tertentu.¹

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka di Indonesia masih cukup tinggi, terutama di kalangan lulusan pendidikan menengah atas yang mencakup lulusan SMA, SMK, dan Pondok Pesantren. Hal ini didukung hasil *survey* Badan Pusat Statistik (BPS) terkait dengan jumlah pengangguran terdidik lulusan SMA dan sederajat termasuk di dalamnya alumni pondok pesantren. Pada tahun 2024 angka pengangguran terdidik mencapai 8,15% atau setara dengan 3,5 juta penduduk Indonesia dengan rentang usia 19-25 tahun. Adapun yang menjadi penyebab meningkatnya jumlah pengangguran ini adalah persaingan global yang semakin ketat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja asing, penyebaran industri yang belum merata, dan kualifikasi pendidikan yang tertinggal, dan tidak sesuai dengan kebutuhan industri.²

Berdasarkan data BPS tersebut, kita dapat melihat bahwa salah satu faktor yang meningkatkan jumlah pengangguran terdidik di Indonesia adalah adanya kesenjangan antara kualifikasi lulusan dari lembaga pendidikan menengah atas

¹ Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, First, vol. 2 (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 1–6.

² Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, “Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan,” *Badan Pusat Statistik* (Jakarta, 2025). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>

dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, hal ini tentunya perlu menjadi refleksi bagi lembaga pendidikan menengah atas termasuk di dalamnya lembaga pendidikan pesantren untuk dapat menyesuaikan kurikulum pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan tujuan dari pendidikan di Indonesia. “Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³ Undang-Undang tersebut telah menegaskan bahwa lembaga pendidikan harus mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, dan memiliki *life skills* sebagai modal dalam menghadapi dunia kerja dan dunia modern.

Pesantren merupakan salah satu komponen penting dalam pertumbuhan indeks sumber daya manusia dalam sektor pendidikan, di mana keberadaannya telah banyak memberikan sumbangsih dalam pembentukan karakter manusia melalui nilai-nilai keagamaan. Hal ini terlihat dari adanya kurikulum khas pesantren yang terpisah dari intervensi pemerintah yang memberikan keleluasaan kepada pesantren untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum pembelajaran sesuai dengan ciri khas dan tujuan dari masing-masing pondok pesantren.⁴ Namun meskipun demikian, pesantren memiliki permasalahan utama terkait dengan kesenjangan keterampilan antara lulusan pesantren dengan kebutuhan dunia industri, di mana banyak lulusan pesantren yang memiliki pengetahuan agama yang kuat namun kurang memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia usaha dan industri. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya daya saing lulusan pesantren di pasar kerja, kesenjangan ini menjadi semakin nyata ketika lulusan

³ Kementerian Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

⁴ Manumanoso Muhammad Agung Prasetyo dan Bashori, “Modernitas Pesantren ditinjau dari Aspek Kurikulum (Studi Kurikulum Berbasis Minat Bakat),” *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 95–106.

pesantren harus bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan menengah atas lain yang telah mengadopsi kurikulum berbasis *life skills* dan teknologi.⁵

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak alumni atau lulusan pondok pesantren memiliki keahlian yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri seperti, minimnya pengetahuan umum yang dimiliki santri juga penguasaan terhadap aplikasi-aplikasi berbasis teknologi yang mengakibatkan tidak atau kurang terserapnya tenaga kerja lulusan pesantren dengan baik dan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri.⁶

Kurangnya pembekalan pengetahuan dan keterampilan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, pengaruh kyai dalam pembentukan kurikulum pesantren yang lebih mengutamakan kultur pesantren dibandingkan dengan pembentukan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman,⁷ pendidikan *life skills* di berbagai pesantren masih bersifat informal dan dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat tidak wajib yang mengakibatkan tidak semua santri mau turut serta dalam kegiatan tersebut, meskipun kegiatan tersebut memiliki banyak manfaat bagi kehidupan pasca pesantren.⁸ Selain itu, pendidikan *life skills* yang dibuat dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler belum memiliki sistem evaluasi keterampilan yang dapat diukur secara spesifik, sehingga pihak pesantren akan

⁵ Ahmad Ahmad, Moh. Soheh, dan Sitti Mukamilah, "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Life Skill Di Pondok Pesantren Tahfidz As-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan," *Kabilah: Journal of Social Community* 5, no. 1 (2020): 26–31, <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i1.3930>.

⁶ S Gufron, A Ansar, dan I Haris, "Implementasi pendidikan kecakapan hidup (life skill) siswa di Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kabupaten Gorontalo," *Normalita (Jurnal Pendidikan)* 8, no. 1 (2020): 75–85, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/471%0Ahttp://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/viewFile/471/390>.

⁷ Aslih Nurun Fudliyana dan Suko Susilo, "Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Life Skill Santri," in *Prosiding Seminar Nasional Quo Vadis Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Mengimplementasikan Merdeka Belajar*, vol. 4 (Kediri: Pascasarjana UIT Lirboyo, 2014), 2–5.

⁸ Ahmad Ahmad, Moh. Soheh, dan Sitti Mukamilah, "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Life Skill Di Pondok Pesantren Tahfidz As-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan," *Kabilah: Journal of Social Community* 5, no. 1 (2020): 26–31, <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i1.3930>.

mengalami kesulitan dalam menilai sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat memberikan dampak terhadap kemandirian ekonomi santri setelah lulus,⁹ keterbatasan sarana dan prasarana, tidak adanya penilaian yang memotivasi santri seperti pemberian *reward* dan *punishment* juga berperan besar dalam partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbasis *life skills*.¹⁰

Fenomena yang hadir dari hasil kajian literatur di atas menunjukkan bahwa perlu adanya reformasi dalam sistem pendidikan pesantren agar dapat lebih adaptif terhadap perubahan zaman, manajemen kurikulum berbasis *life skills* dan teknologi harus menjadi prioritas untuk memastikan lulusan pesantren memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan global. Selain itu, integrasi antara pengetahuan agama yang kuat dengan keterampilan praktis yang relevan akan membantu meningkatkan kesiapan santri dalam memasuki dunia kerja dan industri. Dengan demikian, pesantren dapat berperan lebih aktif dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, mandiri, dan siap berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa.

Salah satu pesantren yang menjadi rujukan banyak pesantren di Indonesia adalah Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor beserta jaringan alumninya, di mana alumni dari pesantren modern ini telah banyak mendirikan pesantren modern di berbagai wilayah di Indonesia. Berdirinya pesantren modern alumni Gontor ini merupakan perwujudan dari amanat dan cita-cita trimurti pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu ingin mendirikan 1.000 pesantren yang salah satu tujuannya adalah untuk mentransformasikan nilai dan sistem Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor ke pesantren alumni Gontor. Keunggulan dari pesantren alumni Gontor ini dikenal melalui sistem manajemen pendidikan yang relatif maju, adanya integrasi antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum, serta penekanan dalam pembentukan karakter santri.¹¹

⁹ Hermanto Halil dan Taufik, "Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Penyepren Palengaan Pamekasan," *Eduthink : Jurnal Pemikiran Islam* 03, no. 01 (2022): 2–11.

¹⁰ Manumanoso Muhammad Agung Prasetyo dan Bashori, "Modernitas Pesantren ditinjau dari Aspek Kurikulum (Studi Kurikulum Berbasis Minat Bakat)," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 90–106.

¹¹ Dihyatun Masqon, *Buku Profil Pondok Modern Gontor*, 1 ed. (Ponorogo: Gontor Press, 2015), 23–25.

Hasil studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada Pondok Pesantren Al-Basyariah pada tanggal 8 Mei 2025, menunjukkan bahwa terdapat berbagai variasi pelaksanaan manajemen kurikulum *life skills* di Pesantren Al-Basyariah seperti, program kewirausahaan, pembelajaran *public speaking*, club bahasa, kelas literasi, juga pendidikan *life skills* dasar seperti kebersihan, kedisiplinan, dan kepemimpinan melalui kegiatan pramuka dan pemeliharaan lingkungan pondok. Namun, manajemen kurikulum *life skills* di pondok pesantren Al-Basyariah belum sepenuhnya direncanakan berdasarkan kebutuhan kerja, pengorganisasian program pun masih terpusat pada pengasuhan dan kegiatan ekstrakurikuler, sementara dalam implementasi pembelajaran, kurikulum *life skills* belum terintegrasi secara optimal dengan mata pelajaran formal dan untuk kegiatan evaluasi kurikulum *life skills*, pesantren belum memiliki indikator yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisis kompetensi santri berbasis kebutuhan dunia kerja, karena selama ini evaluasi kurikulum *life skills* hanya didasarkan pada penilaian sikap santri tanpa disertai analisis kompetensi terhadap kebutuhan dunia kerja dan industri.

Dari hasil studi awal tersebut, peneliti menemukan kesenjangan antara capaian kompetensi *life skills* lulusan pesantren alumni Gontor dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja baik dalam skala lokal maupun global. Di mana lulusan pesantren alumni Gontor memiliki moralitas dan integritas yang tinggi, namun belum ditunjang dengan keterampilan *life skills* berbasis kebutuhan kerja seperti, *Learning and Innovation Skills*, *Digital Literacy Skills*, dan *Life and Career Skills*.¹²

Sehingga, dalam konteks kebutuhan kerja di era modern masih diperlukan analisis mendalam tentang bagaimana manajemen kurikulum *life skills* di pesantren alumni Gontor mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja baik secara lokal maupun global.

¹² Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, First, vol. 2 (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 43–46.

Dalam konteks teori, manajemen kurikulum merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan definisi manajemen kurikulum menurut Ornstein dan Hunkins menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan sebuah proses pengaturan dan pengorganisasian komponen kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang difokuskan pada kegiatan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan agar kurikulum senantiasa relevan dengan perkembangan zaman.¹³

Oleh karena itu, manajemen kurikulum *life skills* penting dilakukan mengingat peran kurikulum sebagai jembatan yang menghubungkan antara kompetensi yang diajarkan oleh lembaga pendidikan (pesantren) dengan kebutuhan nyata di dunia usaha dan industri. Manajemen kurikulum yang baik akan berusaha untuk memastikan bahwa program pendidikan berbasis *life skills* yang dilakukan telah direncanakan secara sistematis sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dunia usaha dan industri. Melalui pengorganisasian yang efektif, pesantren dapat mengintegrasikan kurikulum *life skills* ke dalam mata pelajaran formal dan kegiatan ekstrakurikuler secara terpadu. Pelaksanaan kurikulum *life skills* yang terstruktur, tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat teoritis tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan relevan sehingga dapat menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi tantangan global. Evaluasi berkala juga penting dilakukan untuk membantu pesantren dalam mengukur sejauh mana kompetensi *life skills* yang dimiliki santri telah sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri, sehingga jika terdapat kelemahan atau kekurangan, pesantren dapat melakukan perbaikan dengan efektif dan efisien.

Selain itu, manajemen kurikulum *life skills* berperan penting dalam menyiapkan santri menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan memiliki daya saing yang tinggi di era globalisasi seperti saat ini. Dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis kebutuhan dunia usaha dan

¹³ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*, Seventh (Pearson Education, 2018), 27–32.

industri, santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki kesiapan mental, emosional, dan keterampilan teknis untuk memasuki dunia usaha dan industri dengan penuh percaya diri. Sehingga, manajemen kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan dunia kerja dapat menjadi langkah strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang, sekaligus mewujudkan visi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi yang berakhlak mulia dan produktif.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan memiliki tujuan yang komprehensif, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu dan beramal shalih. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguatan aspek spiritual saja, tetapi juga pada aspek intelektual dan penguasaan *life skills* agar manusia dapat menjalani kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qashash [28]: 26.

قَالَتْ أَحْذِرْهُمَا يَأْتِيَنَّكَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ
قَالَتْ احْذِرْهُمَا يَأْتِيَنَّكَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Terjemah: “Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata: wahai Ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya”. (Q.S. Al-Qashash [28]: 26)¹⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa seorang manusia hendaknya memiliki profesionalisme dan keterampilan bersosialisasi yang baik dalam bekerja, adapun *life skills* yang dibahas dalam ayat ini meliputi pentingnya bersifat amanah, memiliki kekuatan (kompetensi) vokasional, dan kemampuan dalam bekerja sama.

Pada ayat yang lain, Allah SWT berfirman,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ قُلْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Terjemah: “Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Qur’an Kemenag,” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022, Al-Qashash [28]: 26, <https://quran.kemenag.go.id/>.

pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 60)¹⁵

Ayat ini memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan segala bentuk kekuatan yang dimiliki guna menghadapi berbagai anacaman, tantangan, serta musuh baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Kekuatan yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya kekuatan fisik atau militer saja, melainkan segala aspek keterampilan hidup seperti kecerdasan emosi, intelektual, spiritual, vokasional hingga sosial. Karena untuk bisa menjadi manusia yang mandiri, berdaya, dan disegani kita tidak hanya membutuhkan senjata dalam bentuk nyata, tetapi juga membutuhkan “senjata” berupa kompetensi dan *life skills* untuk dapat bertahan hidup dan memberikan kontribusi bagi umat.

Dalam Q.S. Yusuf [12]: 55, Allah SWT berfirman,

قَالَ يَبْنَى لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemah: “(Yusuf berkata): Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan” (Q.S. Yusuf [12]: 55).¹⁶ Dalam Ayat ini, Nabi Yusuf menonjolkan kemampuan yang dimilikinya (kemampuan manajerial dan teknis) ketika menerima amanah sebuah jabatan. Hal ini dapat menjadi teladan bahwa untuk mengemban sebuah amanah, seorang manusia tidak hanya cukup memiliki moralitas yang baik, tetapi juga harus memiliki *life skills* yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Maka, untuk dapat mengemban sebuah amanah serta mencari penghidupan yang halal, seorang muslim harus memiliki *life skills* baik yang bersifat kognitif, sosial, maupun vokasional. Sehingga, apapun amanah yang diberikan kepadanya dapat ditunaikan dengan baik.

Ketiga ayat di atas memiliki korelasi yang menunjukkan urgensi yang kuat bagi setiap muslim untuk mempelajari dan memiliki *life skills* sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Dalam Q.S. Al-Qashash ayat 26 Allah menekankan bahwa

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Qur’an Kemenag,” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022, Al-Anfal [8]: 60, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Qur’an Kemenag,” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022, Yusuf [12]: 55, <https://quran.kemenag.go.id/>.

pekerja terbaik adalah yang memiliki kekuatan dan integritas, yang jika ditarik dalam konteks pada Era *Revolusi Industri 4.0* dan *Society 5.0* adalah keterampilan vokasional, profesionalisme, kemampuan bersosialisasi, dan moralitas yang tinggi.

Sedangkan dalam Q.S. Al-Anfal ayat 60, Allah memerintahkan umat Islam untuk mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan ancaman, termasuk tantangan yang hadir pada era globalisasi di mana seorang muslim harus menguasai berbagai keterampilan hidup seperti, memiliki ilmu dan wawasan yang luas, teknologi, dan *self management* agar umat Islam tidak menjadi umat yang lemah dan senantiasa siap menghadapi tantangan zaman.

Sementara itu, Q.S. Yusuf ayat 55, menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam memimpin dan mengelola sumber daya yang dimiliki memerlukan penguasaan terhadap keterampilan hidup yang disertai dengan integritas. Dengan demikian ketiga ayat ini secara terpadu mengajarkan bahwa pendidikan *life skills* merupakan bekal utama agar manusia dapat menjalani hidup secara mandiri, produktif, berdaya saing, serta mampu menunaikan amanah sebagai *khalifah* bumi yang mengharapkan keridhoan Allah SWT.

Selain itu, manajemen kurikulum *life skills* dalam konteks pendidikan Islam juga relevan dengan konsep *maqashid syariah*, khususnya dalam aspek *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) dan *hifz al-mal* (menjaga harta), karena bekal *life skills* yang diberikan kepada santri dapat membantu mereka untuk memperoleh penghidupan yang halal, menjaga kehormatan diri, dan menghindarkan mereka dari memintaminta (ketergantungan ekonomi). Hal ini sejalan dengan beberapa hadis Nabi sebagai berikut:

Hadits Riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya nomor 2664¹⁷,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا

¹⁷ Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qisyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Kairo: Dar al-Alamiyyah Li an-Nasyir wa at-Tajlid, 2016), 790.

تَعَجَّرَ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah 'Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan, 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu.' Tetapi katakanlah, 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan setan.” (H.R. Muslim)

Hadits ini menjelaskan tentang pentingnya kekuatan bagi seorang muslim, kekuatan dalam hadits ini tidak terbatas pada kekuatan fisik saja, tetapi juga kekuatan iman, mental, dan *life skills*. Selain itu, hadits ini juga mendorong agar seorang muslim hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengejar kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat dengan senantiasa memohon pertolongan Allah dan tidak berputus asa. Pesan dari hadits ini sangat relevan dengan urgensi mempelajari dan memiliki *life skills* seperti, kemampuan berkomunikasi secara produktif, memiliki manajemen diri yang baik, memiliki keterampilan vokasional yang spesifik dan relevan terhadap tantangan zaman. Karena dengan memiliki bekal *life skills*, seorang mukmin dapat memiliki kondisi mental dan sosial yang baik dan berdampak pada keterlibatan dan kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat, sekaligus tetap berpegang teguh pada iman dan takwa.

Hadits Riwayat Bukhari dalam *Shahih*-nya nomor 6496¹⁸,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيِّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِصَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

¹⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Kairo: Dar al-Alamiyyah Li an-Nasyir wa at-Tajlid, 2015), 956.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah Kiamat tiba." Ada seorang sahabat bertanya, 'Bagaimana amanah itu disia-siakan?' Nabi menjawab, "Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat tiba.” (H.R. Bukhari)

Hadits ini menegaskan bahwa disia-siakannya amanah merupakan tanda awal kehancuran suatu masyarakat. Rasulullah menjelaskan makna dari kata disia-siakan amanah dalam hadits ini ialah ketika sebuah urusan diserahkan bukan pada ahlinya. Hadits ini memberikan pesan profetik yang memiliki relevansi yang kuat dengan urgensi mempelajari dan menguasai *life skills* dalam kehidupan. Amanah dalam konteks modern seperti saat ini tidak hanya mencakup tanggung jawab moral, tetapi juga meliputi kapasitas profesional dan keahlian vokasional yang memadai untuk melaksanakan sebuah tugas dengan benar. Karena tanpa kemampuan-kemampuan tersebut dapat berdampak pada terjadinya disfungsi sosial, kesalahan kebijakan, dan ketidakmampuan menghadapi tantangan zaman dan membawa kerusakan bagi umat manusia.

Dikeluarkan oleh Imam An-Nasa'i dalam *Sunan al-Kubra* nomor 9087¹⁹,

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهَبٍ الْحَرَّانِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحِيمِ الزُّهْرِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ: رَأَيْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ وَجَابِرَ بْنَ عُمَيْرٍ الْأَنْصَارِيِّينَ يَرْمِيَانِ فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ اللَّهِ فَهُوَ لَهُوٌ وَلَعِبٌ إِلَّا أَرْبَعٌ: مُلَاعَبَةُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَتَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ وَمَشْيُهُ بَيْنَ الْغَرَضَيْنِ وَتَعْلِيمُ الرَّجُلِ السَّبَاحَةَ (رواه النسائي)

Artinya: Muhammad bin Wahb Al Harrani mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Salamah, dari Abu Abdirrahim, ia berkata: Abdurrahim Az Zuhri menuturkan kepadaku, dari 'Atha bin Abi Rabbah, ia berkata: aku melihat Jabir bin Abdillah Al Anshari dan Jabir bin Umairah Al Anshari sedang latihan melempar. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lainnya: aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: “setiap hal yang tidak ada dzikir kepada Allah adalah lahwun (kesia-siaan) dan permainan belaka,

¹⁹ Abi Abdurrahman bin Ahmad bin Syu'aib An-Nasai, *Sunan al-Kubra Li An-Nasa'i* (Beirut: Dar at-Ta'shil, 2012), vol. 9:213.

kecuali empat: candaan suami kepada istrinya, seorang lelaki yang melatih kudanya, latihan memanah, dan mengajarkan renang”. (H.R. An-Nasa’i)

Dikeluarkan juga oleh Ishaq bin Ibrahim dalam *Fadhail Ar Ramyi*²⁰, dari sahabat Abu Ad Darda’ dengan lafadz,

أَنْبَأَ أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَكَرِيَّا النَّيْسَابُورِيُّ أَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ بْنُ مَنْصُورٍ الْفَرَنْجِيُّ شَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ السُّلَمِيُّ شَنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ إِبْرَاهِيمَ الْمَرْوَزِيَّ شَنَا سَلْمَانَ بْنَ طَرِيفٍ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "اللَّهُوُ فِي ثَلَاثٍ: تَأْدِيبُكَ فَرَسَكَ وَرَمْيُكَ بِقَوْسِكَ - أَوْ قَالَ نَصْلِكَ - وَمُلَاعَبَتُكَ أَهْلَكَ"

Artinya: “Abu Bakr Muhammad ibn Abdullah ibn Zakariya al-Naysaburi memberi tahu kami, Abu al-Abbas ibn Mansur al-Furnabadi memberi tahu kami, Muhammad ibn Yazid al-Sulami memberi tahu kami, Abdullah ibn Ibrahim al-Marwazi memberi tahu kami, Salman ibn Tarif memberi tahu kami, dari Makhul, dari Abu al-Darda’, dari Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam, Beliau bersabda: Lahwun (yang bermanfaat) itu ada tiga: engkau menjinakkan kudamu, engkau menembak panahmu, engkau bermain-main dengan keluargamu”.

Tanpa tambahan “mengajarkan renang”. Dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jaami’ Ash-Shagir wa Ziyadatuhu* (5498).²¹ Hadis tersebut dikuatkan oleh riwayat Imam Abu Dawud dalam *Sunan Abū Dāwūd* nomor hadis 2513²² dari sahabat Uqbah bin Amir al-Juhani,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَامٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ: صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ وَمُنْبَلَّهَ وَارْمُوهُ وَارْكَبُوهُ وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا لَيْسَ مِنَ اللَّهِوِ إِلَّا ثَلَاثٌ: تَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ وَمُلَاعَبَتُهُ أَهْلَهُ وَرَمْيُهُ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا - أَوْ قَالَ: كَفَّرَهَا -"

²⁰ Abu Ya’qub Ishaq bin Ibrahim al-Sarkhasi Al-Harawi, *Fadhail al-Ramyi fi Sabilillah*, ed. oleh Masyhur Hasan Mahmud Salman (Az-Zarqa, Yordania: Maktabah Al-Manar, 1989), 54.

²¹ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih al-Jami’ ash-Shagir wa Ziyadatuhu* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), vol. 3:673.

²² Abi Dawud Sulaiman bin Asy’ab Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Kairo: Dar al-Alamiyyah Li an-Nasyir wa at-Tajlid, 2017), 336.

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, telah menceritakan kepadaku Abu Sallam, dari Khalid bin Zaid dari 'Uqbah, ia berkata, saya mendengar Rasulullah ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke dalam surga karena satu anak panah, yaitu: Pembuatnya yang menginginkan kebaikan dalam membuatnya, orang yang memanah dengannya, serta orang yang mengambilkan anak panah untuknya. Panah dan naiklah kuda, kalian memanah adalah lebih aku sukai daripada kalian menaiki kuda. Bukan termasuk hiburan (yang disunahkan) kecuali tiga perkara: seseorang melatih kudanya, bercanda dengan istrinya, dan memanah menggunakan busurnya serta anak panahnya. Dan barang siapa yang meninggalkan memanah setelah ia mengetahuinya karena tidak senang kepadanya maka sesungguhnya hal tersebut adalah kenikmatan yang ia tinggalkan atau ia berkata, yang ia ingkari.”* (H.R. Abu Dawud)

Hadis ini menjelaskan tentang anjuran Rasulullah untuk mengajarkan anak-anak berenang, memanah, dan bagi anak perempuan diajarkan memintal. Dari anjuran tersebut terkandung pesan moral yang penting terkait urgensi mempelajari dan memiliki *life skills* dalam pendidikan Islam. Dimana renang melatih fisik dan keselamatan, memanah melatih fokus, ketangkasan, serta strategi. Sedangkan memintal menekankan tentang kemandirian ekonomi. Subtansi dari hadits ini adalah bahwa Islam menekankan pendidikan *life skills* secara holistik yang tidak hanya ditujukan untuk menguatkan aspek spiritual dan intelektual saja, tetapi juga membekali dengan kemampuan praktis agar generasi muslim siap menghadapi realitas kehidupan dan tantangan zaman dengan mandiri, tangguh, dan dapat memberikan manfaat yang luas bagi umat manusia.

Keempat hadis yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa Islam menaruh perhatian yang besar terhadap pembentukan pribadi muslim yang kuat melalui penguasaan *life skills*. Hadis Muslim tentang mukmin yang kuat menekankan pentingnya seorang muslim memiliki daya tahan fisik, mental, dan spiritual yang terwujud dalam semangat mengejar manfaat, resiliensi, dan kemandirian. Hadis Bukhari tentang amanah menegaskan bahwa suatu urusan

hanya akan berjalan baik bila dipegang oleh orang yang ahli dan memiliki kompetensi yang sesuai, sehingga keterampilan hidup menjadi syarat profesionalisme dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, hadis Ibnu Umar mengenai renang, memanah, dan memintal, mengandung pesan moral bahwa sejak dini generasi muslim perlu dibekali dengan keterampilan praktis yang menunjang kesehatan, ketangkasan, dan kemandirian ekonomi. Korelasi ketiga hadis tersebut menggambarkan bahwa *life skills* bukan sekadar pelengkap dalam kehidupan, melainkan bagian integral dari pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi yang beriman, berilmu, dan beramal shalih, serta siap dalam menghadapi kompleksitas kehidupan dengan kekuatan, kompetensi, dan tanggung jawab.

Dengan demikian manajemen kurikulum *life skills* merupakan implementasi dari ajaran Islam yang bertujuan untuk dapat membentuk manusia yang produktif dan mandiri. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan bahwa pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan zaman, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya, bahwa pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan secara bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik seperti, menghargai tahapan berpikir dan perkembangan peserta didik, pembiasaan *ta'dib* dan *ta'lim* sebagai metode yang digunakan untuk menumbuhkan ilmu dan akhlak secara bersamaan serta pembelajaran harus bersifat interaktif bukan sekedar hafalan, tetapi disertai dengan pemberian pengalaman aplikatif kepada santri.²³ Jika ditarik pada kondisi saat ini, konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun, dapat diterjemahkan dalam kebijakan dan praktik pendidikan modern yang adaptif terhadap perubahan teknologi, digitalisasi, globalisasi, dan kebutuhan kompetensi pada abad ke-21 yang meliputi, kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, peningkatan kreativitas, dan kemampuan dalam menghadapi tantangan moral, spiritual, dan integritas pada era globalisasi dan disrupsi nilai.

Fenomena yang telah diuraikan di atas, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tujuan pendidikan pesantren dengan realitas kebutuhan kerja

²³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, ed. oleh M Nurkholis Ridwan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 521–27.

saat ini. Berdasarkan tinjauan teori manajemen kurikulum, masalah ini terjadi disebabkan perencanaan kurikulum *life skills* yang belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan dunia usaha dan industri. Selain itu, implementasi kurikulum *life skills* yang cenderung dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bersifat informal mengakibatkan tidak semua santri mau ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, hal ini berdampak pada optimalisasi pelaksanaan kurikulum *life skills* secara merata yang berpengaruh terhadap tingkat kompetensi kerja santri. Belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan pihak pesantren untuk dapat mengukur kompetensi *life skills* santri berbasis kebutuhan secara objektif dan terstandar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri.

Faktor lain yang dapat diidentifikasi sebagai penghambat manajemen kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan dunia kerja adalah adanya paradigma pendidikan pesantren yang masih menitikberatkan pada penguasaan ilmu agama secara tekstual, tanpa mengintegrasikannya dengan kemampuan vokasional dan teknologi. Padahal, teori pendidikan Islam menegaskan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dengan kompetensi *life skills* sebagai bekal bagi manusia untuk menjalani peran sebagai *khalifah* di bumi. Hal ini mengakibatkan lulusan pesantren memiliki moralitas dan integritas yang tinggi, namun tidak memiliki kesiapan untuk bersaing dalam dunia kerja modern. Kondisi ini berpotensi menambah angka pengangguran terdidik dan menimbulkan masalah sosial dan ekonomi di masyarakat.

Berdasarkan fenomena di lapangan dan kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas, diperlukan kajian mendalam terkait pengelolaan kurikulum *life skill* di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada **“Manajemen Kurikulum *Life Skills* Berbasis Kebutuhan Dunia Kerja di Pesantren Alumni Gontor di Kabupaten Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini berfokus pada “Bagaimana Manajemen Kurikulum *Life Skills* Berbasis Kebutuhan Kerja pada Pesantren Alumni Gontor di Kabupaten Bandung”. Adapun sub masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung?
5. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat manajemen kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor?
6. Bagaimana model manajemen kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah “Mendeskripsikan Manajemen Kurikulum *Life Skills* Berbasis Kebutuhan Kerja pada Pesantren Alumni Gontor di Kabupaten Bandung”. Adapun tujuan dari penelitian ini dikhususkan untuk:

1. Menganalisis perencanaan manajemen kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung.
2. Menganalisis pengorganisasian kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis pelaksanaan kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung.
4. Menganalisis evaluasi kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung.

5. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat manajemen kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung.
6. Merumuskan model manajemen kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja yang efektif berdasarkan studi multi kasus pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam manajemen kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja pada pesantren alumni Gontor di Kabupaten Bandung.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur dan menjadi referensi akademik bagi pengembangan teori manajemen kurikulum *life skills* dalam pendidikan Islam berbasis pesantren alumni Gontor.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren: Dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dalam mengelola kurikulum *life skills* yang sesuai dengan kebutuhan kerja santri.
- b. Bagi pendidik dan pengelola kurikulum: Memberikan model manajemen kurikulum *life skill* berbasis kebutuhan kerja yang dapat dijadikan acuan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di pesantren alumni Gontor.
- c. Bagi Santri: Meningkatkan kesiapan dan rasa percaya diri santri untuk memasuki dunia kerja dan industri.
- d. Bagi Pembuat Kebijakan: Memberikan rekomendasi bagi pemerintah, baik pada tingkat Kementerian atau Dinas Pendidikan, serta organisasi pesantren alumni Gontor dalam menyusun kebijakan penguatan kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja di pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Pada *Revolusi Industri 4.0* dan *Society 5.0* terjadi banyak perubahan pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan dan ketenagakerjaan. Era ini menuntut terjadinya transformasi sumber daya manusia untuk memiliki *life skills* yang relevan dengan dunia usaha dan industri, seperti memiliki keterampilan *learning and innovation skill*, *digital literacy skill*, serta *life and career skill*.²⁴

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah atas yang di dalamnya termasuk SMA, SMK dan lulusan pesantren menjadi populasi yang menempati angka pengangguran yang cukup tinggi, yaitu 8,5 % atau sekitar 3,5 juta penduduk Indonesia dengan rentang usia 19-25 tahun. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran ini adalah kompetensi yang dimiliki oleh lulusan sekolah menengah atas tidak atau belum sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri modern, sehingga banyak lulusan sekolah menengah atas yang tidak dapat terserap ke dalam pasar kerja.²⁵

Dalam konteks pendidikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter santri melalui pengajaran agama yang kental, dan tidak jarang mengesampingkan pendidikan umum atau duniawi. Kondisi ini menyebabkan banyak lulusan pesantren tidak siap bersaing dalam dunia kerja dibandingkan lulusan sekolah menengah atas yang telah mengadopsi pembelajaran umum dan teknologi.²⁶

Pesantren alumni Gontor merupakan lembaga pendidikan yang modern, di mana dalam proses pembelajarannya telah mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta memiliki tujuan spesifik yaitu berperan aktif dalam pembentukan karakter santri. Namun, hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa manajemen kurikulum *life skills* di pesantren alumni Gontor belum

²⁴ Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, First, vol. 2 (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 1–6.

²⁵ Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, “Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan,” *Badan Pusat Statistik* (Jakarta, 2025). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>

²⁶ Gufran Darma Dirawan, “Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Syeh Hasan Yamani Melalui Unit Kewirausahaan Pada Era Digital,” *Humano: Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2023): 178–87.

direncanakan berdasarkan analisis kebutuhan dunia kerja, juga belum terintegrasi secara optimal ke dalam mata pelajaran formal pesantren. Selain itu, evaluasi pembelajarannya masih terbatas pada penilaian sikap santri, belum ada pengukuran kompetensi santri yang dibuat secara terstruktur dan didasarkan pada kebutuhan dunia kerja saat ini. Hal ini menjadi tantangan yang cukup serius bagi pesantren alumni Gontor dalam menyiapkan lulusan yang memiliki daya saing dan siap memasuki dunia usaha dan industri.

Secara teoritik penelitian ini mengacu pada beberapa konsep dan teori utama, pertama teori manajemen yang dikemukakan oleh Ornstein dan Hunkins yang menekankan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi harus dilakukan secara sistematis agar kurikulum *life skills* yang diberikan oleh pesantren senantiasa relevan dengan kebutuhan zaman.²⁷ Kedua, konsep *life skill* yang dikemukakan Trilling dan Fadel, menyatakan bahwa di abad ke-21 ini diperlukan keterampilan yang mencakup *learning and innovation skill*, *digital literacy skill*, serta *life and career skill* sebagai keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik agar siap memasuki dunia kerja. Sedangkan dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan untuk melahirkan manusia yang beriman, berilmu, beramal shalih, serta senantiasa produktif dalam menjalani kehidupannya.²⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan kesenjangan penelitian, di mana sebagian besar penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pembelajaran *life skills* sebagai kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler dan tidak didasarkan pada kebutuhan kerja. Selain itu, belum ditemukan model manajemen kurikulum sistematis yang dapat mengintegrasikan *life skills* ke dalam kurikulum formal pesantren yang ditujukan untuk memenuhi kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha kerja.

²⁷ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*, Seventh (Pearson Education, 2018), 5–6.

²⁸ Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, First, vol. 2 (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 1–6.

Dengan demikian, penelitian ini dibangun atas kerangka logis bahwa manajemen kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja di pesantren alumni Gontor terdiri dari empat komponen utama yaitu:

1. Perencanaan, yang meliputi analisis kebutuhan kerja, penetapan tujuan, dan menyusun materi *life skills* yang relevan.
2. Pengorganisasian, yaitu pembentukan struktur pengelolaan program *life skills* di pesantren.
3. Pelaksanaan, yaitu proses integrasi life skill pada mata pelajaran formal maupun kegiatan kepesantrenan.
4. Evaluasi, yaitu pengukuran kompetensi *life skills* santri berbasis kebutuhan kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kebutuhan dunia kerja saat ini, dengan kondisi aktual pengelolaan kurikulum *life skills* di pesantren alumni Gontor. Kesenjangan ini menegaskan bahwa pendekatan manajerial yang sistematis dan terintegrasi memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum agar senantiasa relevan dengan dinamika dunia kerja modern.

Sedangkan berdasarkan hasil kajian teoritis dan fenomena empiris di lapangan, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik manajemen kurikulum *life skills*, tetapi juga merumuskan sebuah model konseptual manajemen kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan dunia kerja. Model ini dibangun atas keterkaitan sistematis antara analisis kebutuhan kerja, proses manajerial kurikulum, serta output kompetensi santri.

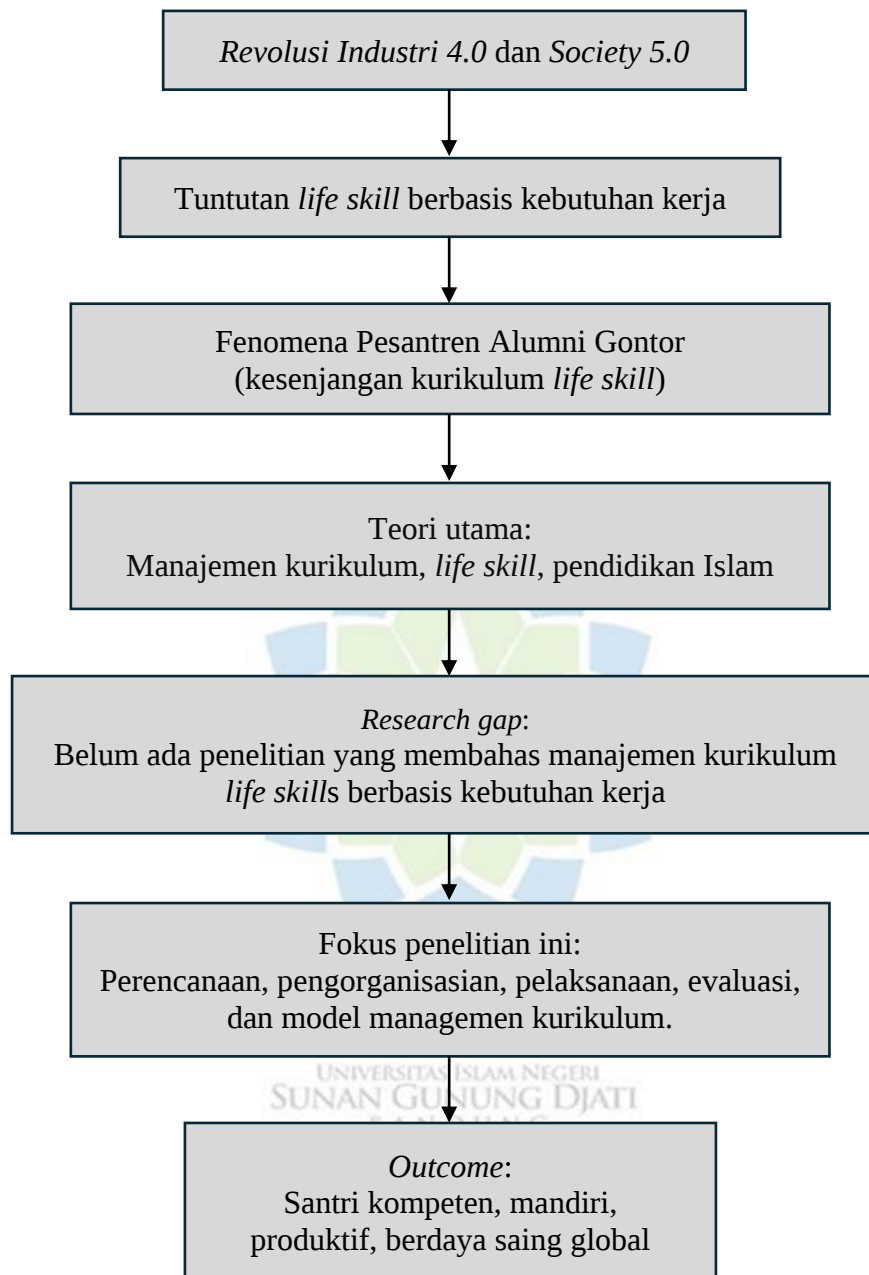
Model manajemen kurikulum *life skills* berbasis kebutuhan kerja dalam penelitian ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. Input, meliputi analisis kebutuhan dunia kerja yang mencakup kebutuhan kerja pada sektor formal dan informal, serta skala lokal dan global, yang menjadi dasar dalam perumusan tujuan dan konten kurikulum *life skills*;
2. Proses Manajerial, yang mencakup:
 - a. Perencanaan kurikulum berbasis kebutuhan kerja.
 - b. Pengorganisasian program *life skills* secara struktural dan fungsional.

- c. Pelaksanaan pembelajaran berbasis integrasi kurikulum formal dan kepesantrenan.
 - d. Evaluasi berbasis kompetensi kerja;
3. Output, yaitu terbentuknya kompetensi santri yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja yang mencakup:
- a. *Learning and Innovation Skills.*
 - b. *Digital Literacy Skills.*
 - c. *Life and Career Skills*

Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum *life skills* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi oleh kualitas manajemen kurikulum yang berbasis pada kebutuhan riil dunia kerja. Sehingga untuk dapat memberikan gambaran terkait alur logis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran